

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang istimewa dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, hal ini dijelaskan Tuhan dalam surat "Attin"; "Sesungguhnya kami jadikan manusia sebaik-baik kejadian". Kemampuan belajar dan mengolah informasi pada manusia merupakan ciri penting yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, kemampuan belajar itu memberi manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat untuk menempatkan diri dalam makhluk yang berbudaya, dengan belajar seseorang mampu mengubah perilaku, dan membawa pada perubahan individu-individu belajar, yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹ Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul pada diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya.²

Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis sistemik selalu bertolak dari sejumlah landasan mengindahkan sejumlah asas-asas tertentu.³ Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang berlangsung di semua lingkungan. Proses penyelenggaraan pendidikan pada institusi pendidikan di negara kita berupaya untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana yang telah terlihat di dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III yang berbunyi: pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm 104.

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 33.

³ Umar Tirta Rahardja, S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 81.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Didalam mencapai tujuan pendidikan islam juga diperlukan beberapa model, metode dan teknik pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik, sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab 21).⁵

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.⁶ Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah tugas dan tanggung jawab guru. Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.⁷ Sebagai pengelola dan penyelenggara kegiatan pembelajaran, guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha

⁴Undang-Undang RI No 20 tentang Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003, hlm. 51.

⁵ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Hilal: Bandung, 2010, hlm. 281.

⁶ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif dan Inovatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 2.

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 10.

mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori-teori dan pengalamannya guru gunakan bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.⁸ Keberadaan guru merupakan pelaku utama sebagai fasilitator penyelenggaraan proses belajar siswa.

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Setiap guru menghadapi beragam masalah di ruang kelas. Guru yang efektif akan menerapkan model-model pembelajaran kreatif mungkin untuk mengatasi masalahnya dikelas. Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru untuk menunjang proses belajar siswa. Oleh karena itu peranan model mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Karena belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan. Bahkan pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Muslih Esa dalam bukunya *Pendidikan Islam Indonesia* telah menggambarkan tentang betapa pentingnya peran pendidikan. Ia mengatakan, pendidikan merupakan pendukung utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi tersebut melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.⁹

Peran pendidikan sangatlah penting, peran pendidikan dalam hal ini adalah menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu berfikir

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 82.

⁹ Muslih Esa (ed), *Pendidikan Islam Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991, hlm. 8.

secara mandiri dan kritis. Tentunya, untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya peningkatan kualitas dalam pendidikan. Yang terpenting adalah PBM (Proses Belajar Mengajar) atau pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang paling utama di dalam pendidikan karena melalui proses itulah tujuan pendidikan dapat dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan. Adapun yang termasuk komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan, metode, alat, dan penilaian.¹⁰

Proses pembelajaran tentu merupakan sesuatu yang patut diperhatikan, direncanakan dan dipersiapkan oleh guru, karena memang mencakup perencanaan tujuan, penentuan bahan, pemilihan metode yang tepat dan bagaimana mengevaluasi hasil-hasil dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional khusus, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹¹

Menurut para ahli, guru adalah pemegang kunci pokok yang menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan suatu proses pembelajaran tergantung pada seorang guru. Oleh sebab itu seorang guru hendaknya menguasai berbagai macam metode sebagai suatu cara atau jalan untuk mengantarkan siswa mencapai keberhasilan.

Selain itu guru hendaknya juga mengetahui model-model pembelajaran untuk menunjang suksesnya atau tercapainya suatu tujuan pendidikan. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan terjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah

¹⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 207.

¹¹ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 267.

dirumuskan. Guru sering menggunakan metode yang sama sementara tujuan pembelajarannya berbeda.

Guru yang selalu menggunakan metode ceramah sementara tujuan pembelajarannya adalah agar siswa mampu melakukan pekerjaan yang dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, naik tangga, melipat kertas, memotong kertas, memotong tali sepatu, membentuk model binatang atau bangunan dan sebagainya, itu adalah kegiatan pembelajaran yang tidak kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, bukan tujuan yang harus menyesuaikan metode.¹²

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran memiliki andil yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran.¹³

Sebagai seorang guru hendaknya menguasai teori-teori maupun metode-metode mengajar baik ketika guru mengajar. Salah satunya metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan siswa pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meneliti, dan melakukan sesuatu dengan terencana dan membutuhkan proses yang cukup panjang. Dalam metode demonstrasi siswa disugahi bermacam-macam masalah dan siswa bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena siswa tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah.¹⁴

Metode demonstrasi berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learning by doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 87.

¹³ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 43.

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 310.

penguasaan siswa tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.¹⁵ Tujuan tersebut bisa dalam pengetahuan afektif, maupun psikomotoriknya. Tetapi yang lebih ditekankan dalam metode demonstrasi ini adalah perubahan hasil belajar yang dapat meningkatkan ranah psikomotorik.

Perubahan yang terjadi melalui proses belajar mengajar ini bisa kearah yang lebih baik atau malah sebaliknya kearah yang salah. Yang jelas kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Ini berarti bahwa pendidikan itu akan berhasil dengan baik jika para guru dapat berperan aktif dalam menjalankan program pendidikan yang telah dirancang oleh pemerintah dan juga diterapkan oleh semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain praktek pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk karya nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga timbul wacana adanya sebuah perpaduan antara teori dengan praktek dan dari praktek itu pula diterapkan teori baru yang mampu menciptakan prosedur praktek pendidikan yang baru dan lebih mengena pada sasaran yang telah ditetapkan oleh semua pihak.

Tanpa adanya praktek pendidikan, teori dalam pendidikan akan menjadi kumpulan konsep yang bertebaran dalam roh realitas, sehingga tidak membumi menjadi pijakan dan realitas untuk kemajuan pendidikan itu sendiri.¹⁶

Seperti halnya pada pembelajaran bidang Fiqih. Proses pembelajaran bidang Fiqih metode yang digunakan tidak hanya metode ceramah tetapi diperlukan metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memantapkan pengetahuan, menyalurkan minat serta melatih siswa menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang lebih luas. Sekolah pada hakikatnya berkewajiban mempersiapkan agar siswa tidak canggung hidup dimasyarakat yang banyak sekali masalah-masalah yang akan ditemuinya.

¹⁵ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 137.

¹⁶ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan*, UNNES, Semarang, 2001, hlm. 137.

Salah satunya yaitu melalui penggunaan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu cara belajar yang member kesempatan pada siswa untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Hal ini terkait langsung dengan kehidupan masyarakat dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia, manusia selalu berhubungan dengan Fiqih. Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.¹⁷

Tetapi dalam prakteknya mata pelajaran Fiqih tersebut menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu. Antara lain, dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah, kurangnya jam pelajaran untuk pembelajaran Fiqih, pembelajaran Fiqih sekurang-kurangnya 20% dari mata pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁸ Akibatnya guru hanya mengejar materi saja tanpa memperhatikan tujuan dari pembelajaran Fiqih tersebut sehingga siswa hanya paham terhadap materi yang telah diajarkan tetapi siswa tersebut tidak mengamalkannya atau mempraktekkannya. Selain itu mengenai evaluasinya terkadang terjadi hal-hal diluar dugaan. Misalnya ada siswa yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran Fiqih, tetapi ketika dievaluasi siswa tersebut mendapat nilai yang lebih tinggi dibanding siswa yang belajar Fiqih. Artinya yang salah satu itu adalah evaluasinya karena itu evaluasi Fiqih jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja tetapi evaluasi juga sikapnya (afektif), prakteknya atau keterampilan (psikomotor) agar tujuan pembelajaran Fiqih tercapai dengan baik.

Tujuan pembelajaran Fiqih adalah untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. Serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan

¹⁷ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 18.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 105.

hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah dengan Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁹

Untuk menyiasati agar tujuan pembelajaran Fiqih dapat tercapai dengan baik maka selain menggunakan metode ceramah sekolah menggunakan metode proyek dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih. Dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih tersebut seorang guru menerangkan materi pelajaran terlebih dahulu dengan menggunakan metode ceramah. Setelah dirasa semua siswa paham terhadap materi yang diajarkan kemudian guru menggunakan metode demonstrasi dan kemudian siswa mempraktekkan. Hal itu dilakukan agar siswa tidak hanya paham terhadap materi yang diajarkan tetapi siswa juga mengamalkan atau mempraktekkan materi yang telah diajarkan.

Dari pengamatan sementara peneliti, penerapan metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya: Dapat memperluas wawasan dan kemampuan berpikir peserta didik karena disini siswa harus bekerja secara individu maupun kelompok serta mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu metode demonstrasi disini diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Namun kekurangan metode ini siswa kadang tidak terlalu mendengarkan penjelasan guru sehingga pada saat praktek ada beberapa siswa yang tidak terlalu menguasai. Penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Fiqih yang diterapkan di MTs ini, guru pengampu mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran guru menerangkan materi secara menyeluruh yang berkaitan dengan bab yang diajarkan kemudian siswa mempraktekkan bersama temannya ataupun individu. Oleh karena itu penerapan metode demonstrasi ini sangat efektif untuk pelaksanaan pembelajaran Fiqih.²⁰

¹⁹ Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih MTs N 2 Kudus diambil pada tanggal 08 Agustus 2016.

²⁰ Nafis Sholihah, Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas VII MTs Negeri 2 Kudus, 07 Januari 2017, pada pukul 08.00- selesai di ruang guru MTs Negeri 2 Kudus.

Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran fiqh tersebut peneliti jumpai di MTs Negeri 2 Kudus. MTs tersebut memiliki visi. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Fiqh serta terwujudnya madrasah berbudi pekerti mulia, berprestasi prima, dan berbudaya peduli lingkungan. Untuk mewujudkan visi MTs tersebut seorang guru menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqh dengan cara siswa mempraktekkan langsung materi Fiqh setelah guru menjelaskan materi tersebut dengan metode ceramah terlebih dahulu. Pada pembelajaran Fiqh siswa diharapkan memahami materi dan juga bisa mempraktekkan atau mengamalkan isi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa tidak hanya memahami aspek kognitif dan afektif saja tetapi aspek psikomotorik juga. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan pembelajaran Fiqh di MTs Negeri 2 Kudus dan inilah yang membedakan MTs Negeri 2 Kudus dengan MTs yang lain Kudus. Dengan metode ini diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai dan visi lembaga akan terwujud.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul : **“Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqh dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Guna mengantisipasi adanya bias dan terlalu lebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yaitu mengenai:

1. Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqh Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun pelajaran 2016/2017”.
2. Peningkatan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun pelajaran 2016/2017”.

3. Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun pelajaran 2016/2017”.

Dengan demikian fokus dari penelitian ini dikhususkan dapat memberikan maksud yang akan diteliti karena di MTs Negeri 2 Kudus tersebut memiliki keunikan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih Kelas VII.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Peningkatan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk Mengetahui Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.
2. Untuk Mengetahui Peningkatan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.
3. Untuk mengetahui Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih teoritis pada dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi peneliti sebagai latihan untuk melatih dan mengasah intelektualitas peneliti, juga sebagai bukti dan implemetasi dari ilmu yang diterima dibangku kuliah.
- b. Bagi para praktisi pendidikan dapat menambah wacana tentang penerapan metode Demonstrasi pada Mata pelajaran Fiqih sehingga dapat memperbaiki pembelajaran yang ada.
- c. Bagi para pembaca memberikan wawasan tentang penerapan metode demonstrasi dan meningkatkan ranah psikomotorik siswa Mata pelajaran Fiqih.